

SEMIOTIKA AL-QUR'AN: REPRESENTASI MAKNA VERBA REFLEKTIF PERILAKU MANUSIA DALAM SURAT *AI-MĀ'ŪN* DAN BIAS SOSIAL KEAGAMAAN

Wahyu Hanafi

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email: wahyuhanafi89@gmail.com

Abstract: *This study aims to scientifically revealed the signs and symbols of human behavior reflective verbs in the surah al-Mā'ūn based on the discourse of semiotics of the Qur'an and convey its meaning in religious social bias. The research employed interpretative-qualitative design. The social and religious bias is asserted in the Qur'an of Surat al-Mā'ūn. In describes the characteristics of people who deceive the religion. Semiotics as one of approach to the study of the Qur'an deals with constructing the meaning of the language of the Qur'an by a sign system. The findings showed that the characteristics of those who deceived religion in Surat al-Mā'ūn are in the following: (1) people who do not provide donations to orphans for the sake of their survival life (2) people who do not encourage others to donate their wealth to the poor; (3) the person who neglect his prayers, such as postponing prayer until the time is over, praying without fulfilling its necessity (4) people who like to show off (riyā') in terms of worship and muamalah in order to be appreciated more by others and (5) people who are reluctant to provide assistance to others both physically and non physically for certain reasons.*

ملخص: كانت أهداف هذه الدراسة تحليل العلامات والروامز من الأفعال التي تصور سلوك الإنسان في سورة الماعون بالدراسة السيميائية في القرآن وشرح معانيها في التحيز الاجتماعي الديني. والطريقة المستخدمة هي نوعية- تفسيرية. التحيز الاجتماعي والديني قد كتب في القرآن الكريم في سورة الماعون. بينت هذه السورة خصائص الناس الذين يكذبون بالدين. السيميائية كمنهج دراسة القرآن تسعى إلى بناء معنى ألفاظ القرآن بنظام الرموز. ومنهج تفسير الروامز بالتضافر بين الرمز والرموز حتى ظهرت المعاني الجديدة. واستنادا إلى الدراسة السيميائية فإن خصائص الذين كذبوا بالدين في سورة الماعون هم: أولاً، الناس الذين لا يقدمون أي شيء إلى اليتامى لقضاء متطلبات حياتهم. ثانياً، الناس الذين لا يشجعون ويرشدون الآخرين على تقديم

التبرّع والأغذية للمساكين. ثالثاً، الناس الذين يهملون صلاتهم وهذا كمن يؤخّر الصلاة حتى فات وقتها، ومن يؤدّي الصلاة ولكن بعدم أداء شروطها وأركانها، أوالذي لا يخشع في صلاته. رابعاً، الناس الذين يراءون في العبادة والمعاملة أمام الآخرين. خامساً، الناس الذين لايساعدون الآخرين جسدياً أوغير جسدي لسبب ما.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara ilmiah tanda-tanda dan lambang-lambang verba reflektif perilaku manusia dalam surat al-Mā'ūn berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an serta mendeskripsikan maknanya dalam bias sosial keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif. Bias sosial dan keagamaan telah tercatat dalam al-Qur'an surat al-Mā'ūn. Dalam surat tersebut dijelaskan mengenai ciri-ciri orang yang mendustakan agama. Semiotika sebagai salah satu pendekatan studi al-Qur'an berupaya untuk mengkonstruksi makna bahasa al-Qur'an dengan sistem tanda. Metode interpretasi tanda adalah dengan mensinergikan antara petanda dan penanda sehingga melahirkan representasi makna yang baru. Berdasarkan pembacaan semiotika, ciri-ciri orang yang mendustakan agama dalam surat al-Mā'ūn adalah pertama, orang yang tidak memberikan santunan berupa apapun kepada anak-anak yatim demi keberlangsungan hidup selamanya. Kedua, orang yang tidak memberi dorongan dan anjuran kepada orang lain untuk memberi santunan dan makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Ketiga, orang yang lalai dalam shalatnya, seperti menunda-nunda mengerjakan shalat sehingga waktunya habis, melaksanakan shalat dengan tidak memenuhi syarat dan rukunnya, atau tidak khusyu' dalam shalat. Keempat, orang yang suka pamer (riyā') dalam hal ibadah dan muamalah agar dinilai lebih oleh orang lain. Kelima, orang yang enggan memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik kepada orang lain karena sebab tertentu.

Keywords: Semiotika, al-Mā'ūn, Sosial, Agama.

PENDAHULUAN

Maraknya kehidupan sosial yang multikultural dengan melajunya pertumbuhan dan perkembangan iptek yang sangat cepat seakan-akan membawa dampak positif dan negatif. Di tambah melajunya pertumbuhan ekonomi dalam skala makro, yang kadang mencekik kehidupan masyarakat untuk sekedar bertahan hidup akan membawa sikap apatis dan tidak peduli dengan realita sosial. Sikap keterpurukan

demikian tidaklah sesuai secara norma sosial dan agama. Dimana norma sosial dan agama mengajarkan tentang keberlangsungan kehidupan sosial dengan mewujudkan sikap peduli antar sesama. Sikap saling menolong dan bergotong royong merupakan barometer demi mewujudkan kehidupan sosial yang harmoni. Akan tetapi manifestasi tersebut menjadi nilai langka bagi kalangan masyarakat kelas atas. Visi kemanusiaan hanya sebatas slogan yang dipampang dalam media dakwah. Kecenderungan untuk memenuhi hasrat pribadi lebih diutamakan daripada memberi kontribusi kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Lantas, bagaimana al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membaca fenomena demikian?

Al-Qur'an mempunyai kekayaan ragam gaya bahasa. Sisi lain dari akibat ragam gaya bahasa al-Qur'an adalah timbulnya berbagai pendekatan dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, sehingga menimbulkan efek makna yang dinamis, relatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mutakhir dalam dimensi kehidupan. Berbagai disiplin pendekatan dilakukan oleh kalangan baik *Insider* maupun *Outsider*. Kalangan *Insider* mengkaji al-Qur'an dengan urgensi studi agama secara normatif maupun historis. Kajian secara normatif membawa hasil interpretasi ke dalam perlakuan agama secara vertikal dengan bentuk perwujudan kehambaan kepada Tuhan. Sedangkan studi agama secara historis membawa interpretasi ke arah horizontal dengan asumsi agama sebagai pengetahuan yang bersifat ilmiah, empiris dan objektif. Tak hanya itu, kalangan *Outsider* juga mengkaji al-Qur'an dengan tendensi nalar agama secara historis yang akan melahirkan pengetahuan secara ilmiah, empiris dan objektif.

Salah satu pendekatan dalam studi al-Qur'an yang dapat digunakan dalam bentuk teoritis interpretatif dalam bingkai linguistik adalah pendekatan semiotika. Kerangka dasar semiotika adalah disiplin keilmuan yang mengkaji fenomena sosial dan kebudayaan merupakan tanda. Disiplin semiotika, digagas oleh salah satu filsuf dan ahli logika berkebangsaan Amerika yaitu Charles S. Peirce. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.¹ Bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan dan objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah orang keketigaan.

¹ Arthur Asa Berger, *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Jakarta: Tiara Wacana, 2010), 244.

Dengan semiotika, manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pendekatan semiotika lahir sebagai bentuk kontribusi dalam khazanah keilmuan kontemporer secara umum yang dapat dikembangkan dalam wacana *Islamic Studies* kontemporer, terutama pada wilayah *Qur'anic Studies*. Segala sesuatu tersebut merupakan manifestasi dari perwujudan bahasa non verbal dalam bentuk simbolik kontekstual dan abstrak. Menyikapi hal tersebut, Arkoun,² memandang al-Qur'an yang dituntut dimanana, dibaca dan ditafsirkan para pelaku sosial menurut tingkat budaya dan wewenang doktrinal mereka, sehingga al-Qur'an secara jelas dapat menjadi objek kajian ilmiah dan penyelidikan baru yang berkenaan dengan status linguistik, historis, antropologis, teologis dan filosofisnya.

Pendekatan semiotika hadir dalam pergumulan argumentasi *Qur'anic Studies* dengan urgensi mengkonstruksi makna secara sistematis dan menganalisis unsur triadik antara *ground*, *object* dan *interpretant*.³ Ragam ayat dalam al-Qur'an merupakan konsekuensi linguistik yang memiliki corak interpretasi relatif melalui makna dialogis. Dalam sudut pandang semiotika, manifestasi representasi makna dialogis al-Qur'an saling berkaitan dengan objek yang ada di sekelilingnya, yang dalam istilah Peirce disebut *ground*. Komunikasi makna dapat dilahirkan dengan menyesuaikan tanda-tanda yang berkaitan dengan makna tersebut. Semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang penerapan keilmuan semiotika interdisipliner, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki makna. Asumsi ini membawa implikasi secara parsial yakni kesemestaan dalam al-Qur'an (ayat dan bahasa) akan mengalami reproduksi makna secara berkala dan batas tertentu. Perlu dicatat, dalam studi semiotika al-Qur'an akan menggunakan model pembacaan *heuristik*, yakni pembacaan dalam konvensi bahasa, atau pembacaan pada tingkat semiotik tingkat pertama. Makna yang dihadirkan hanya sebatas makna dalam medan semantis yang dimungkinkan melahirkan representasi makna berikutnya yang sesuai dengan penanda yang dituju.

² Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), 2.

³ Dalam istilah semiotika, *ground* merupakan petanda, yakni sesuatu yang akan dijadikan sasaran dalam analisis logis secara konvensional, kemudian *object* adalah penanda, yang merupakan elemen-elemen yang berkaitan dengan petanda, salah satunya adalah objek yang ada di sekitar petanda yang akan dijadikan acuan dalam interpretasi makna. Kemudian *interpretant* adalah penafsiran dari *ground* ke *object* dengan sistemasi analisis individu maupun kelompok.

Surat *al-Mā'ūn* merupakan surat yang ke-107 dalam al-Qur'an dan tergolong surat *Makkiyyah*. Dalam surat ini dijelaskan secara tegas mengenai ciri-ciri manusia yang mendustakan agama. Ciri-ciri tersebut secara eksplisit merupakan bentuk perilaku negatif yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sosial keagamaan. Perilaku negatif yang dimiliki manusia dalam surat *al-Mā'ūn* demikian merupakan cerminan dalam dimensi kehidupan sosial masyarakat yang semarak di era global. Namun, seberapa jauh al-Qur'an membaca fenomena tersebut, terutama dalam dinamika sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan semiotika?

Dalam penelitian ini, semiotika al-Qur'an diasumsikan sebagai salah satu solusi untuk merepresentasikan makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn*. Pembacaan ini dilakukan dengan model pembacaan *heuristik* dengan pola analisis, interpretasi serta korelasi antara *ground*, *object* dan *interpretant* dengan satu harapan bahwa hasil tersebut layak ditawarkan dalam wacana studi al-Qur'an kontemporer terutama dalam wacana persuasif. Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting dalam wilayah al-Qur'an terutama yang menyangkut representasi makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* serta konstruksinya dalam bias sosial keagamaan.

Sudah selanjutnya dalam tahapan penelitian yang bersifat kualitatif untuk menentukan fokus penelitian. Sesuai dengan tema, maka fokus penelitian ini adalah: 1). Tanda-tanda dan lambang-lambang verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an, 2). Representasi makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* dan bias sosial keagamaan berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an.

Tahap selanjutnya adalah perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam sebuah penelitian. Perumusan masalah merupakan sesuatu yang urgen sebagai rambu-rambu yang akan dipecahkan dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan objek formal penelitian, maka dirumuskan masalah: 1). Tanda-tanda dan lambang-lambang apa yang ditemukan pada verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an?, 2). Bagaimana representasi makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* dan bias sosial keagamaan berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an?

Setelah diketahui perumusan masalah, langkah berikutnya adalah perumusan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara ilmiah tanda-tanda dan lambang-lambang verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an serta mendeskripsikan maknanya dalam bias sosial keagamaan.

Dari signifikansi teoritis, penelitian ini diharapkan memberi wacana baru tentang perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn*. Implikasinya adalah pemahaman tentang perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* tidak hanya semata-mata berdasarkan struktur redaksi literal ayat, melainkan dengan pemahaman yang komperhensif dengan melihat konteks yang ada. Selain signifikansi teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi kepada wilayah praktis, yakni: 1). Sebagai bahan acuan dan perbandingan oleh peneliti lain dalam penelitian yang sekiranya masih relevan berikutnya, sehingga dapat melahirkan penelitian-penelitian yang baru berdasarkan objek tema, 2). Memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu-ilmu bahasa Arab secara ilmiah dengan perkembangan ilmu-ilmu bahasa mutakhir bagi pengkaji ilmu-ilmu bahasa, terutama bahas Arab, 3). Sebagai bentuk pemahaman dan pengetahuan baru bagi orang awam dalam memaknai perilaku manusia dalam dalam surat *al-Mā'ūn*.

Berdasarkan kajiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat *kualitatif-interpretatif (interpretation)*, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya. Serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu metode interpretatif tersebut.⁴

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam melaksanakan penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan dalam penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Tahapan pengumpulan data pada penelitian adalah dengan teknik dokumentasi, karena informasi yang dikaji bersumber dari dokumen, yakni kitab suci al-Qur'an.

⁴ Yasraf, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 270.

⁵ Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Bintang Sejahtera, 2016), 121.

Adapun, tata caranya adalah dengan mengumpulkan verba-verba reflektif dalam surat *al-Mā'ūn*. Kemudian mensistemasikannya berdasarkan urutan dalam surat *al-Mā'ūn*.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, tahap ini merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut.⁶ Data pada penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif merupakan fenomena atau perilaku yang harus disajikan dalam bentuk uraian.⁷ Analisis data pada penelitian ini dengan cara melakukan analisis tanda individual. Setelah melakukan analisis tanda individual maka langkah selanjutnya adalah analisis tipologi tanda. Sistem operasi analisis tipologi tanda pada penelitian ini dengan mengidentifikasi verba reflektif dalam konvensi bahasa hingga satuan terbesar dengan berdasarkan objek semiotika (*indexs*, *icon* dan *symbol*). Tanda-tanda tersebut akan diidentifikasi secara parsial dan objektif dengan menyesuaikan tipologi bentuk dan sifat suatu tanda. Langkah selanjutnya adalah analisis makna tanda. Sistemasi analisis tanda tersebut merupakan regulasi yang digunakan oleh Peirce dalam merepresentasikan makna pada suatu tanda. Yang dalam kinerjanya adalah saling keterkaitannya antara elemen tanda. Adapun dalam hasil analisis semiotika tersebut bukan merupakan tafsir melainkan hanyalah mengupas kebenaran dalam sudut pandang logika secara dimensi ilmiah yang tingkat kebenarannya masih bersifat relatif. Dalam aplikasinya, verba reflektif yang sudah diidentifikasi secara objek semiotis (*indexs*, *icon*, dan *symbol*) mulai dari frasa, hingga klausa, akan direpresentasi secara konotatif sehingga melahirkan representasi makna baru tingkat pertama, kedua hingga ketiga dengan menyesuaikan objek petanda. Pembacaan ini juga harus memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di sekeliling penanda agar bisa mengkonstruksi makna konotatif yang relevan. Setelah dilakukan tahapan analisis makna tanda, maka langkah selanjutnya adalah memunculkan makna denotasi tentang verba reflektif dalam pembacaan semiotis. Upaya ini merupakan langkah terakhir dalam sistem kerja tanda semiotika dalam merepresentasikan tanda-tanda dalam al-Qur'an.

⁶ Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya*, "Edisi Revisi" (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persaja, 2004), 117.

⁷ Anin, *Metodologi Penelitian*, 131.

DISKURSUS SEMIOTIKA DALAM LINGKUP *CULTURAL STUDIES*

Charles S. Peirce dan Teori Semiotika

Pembahasan mengenai sistem tanda, tidak lepas dari disiplin ilmu semiotika. Disiplin ilmu yang secara spesifik menganalisis sistem tanda secara alamiah sebagai bentuk komunikasi non verbal manusia. Dengan hadirnya semiotika, manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar mengenai sistem tanda-tanda yang ada di sekelilingnya. Secara konkrit, manusia hidup berada dalam wilayah tanda-tanda. Tanda akan memberikan reaksi nyata dan bekerja jika dihubungkan dengan elemen-elemen yang ada di lingkungannya. Dengan bahasa lain, bentuk makna komunikasi non verbal manusia masih terbungkus dalam sistem tanda secara vertikal dan horizontal. Untuk menggali anatomi makna dalam sistem tanda, maka diperlukan disiplin ilmu semiotika. Representasi tanda yang dihasilkan dari analisis semiotika merupakan sasaran makna bahasa yang dimaksudkan.

Secara garis besar, terdapat dua kubu yang menggagas semiotika, yaitu Charles S. Peirce seorang ahli filsafat dan logika dan Ferdinand de Saussure atau yang dikenal dengan bapak linguistik modern dari Swiss. Melihat realita perbedaan basis keilmuan yang dimiliki kedua tokoh besar tersebut, maka akan memberikan konsep paradigma yang berbeda. Saussure menggunakan istilah semiologi dalam menganalisis sistem tanda, dan Peirce menggunakan pisau analisis semiotika. Meskipun memiliki perbedaan yang mendasar antara konsep teori yang diusung oleh Saussure dan Peirce, keduanya memiliki persamaan yaitu menganalisis sistem tanda. Para pengikut Saussure lebih bersifat struktural yang terbungkus dalam kerangka linguistik, sedangkan para pengikut Peirce lebih menekankan aspek analisis logika dalam melihat objek tanda. Dari skema tersebut, bisa dipastikan akan memberikan hasil representasi makna yang berbeda.

Charles S. Peirce merupakan seorang filsuf dan ahli logika Amerika, dia berkehendak untuk menyelidiki apa dan bagaimana proses bernalar manusia. Teori tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar ini sehingga tidak mengherankan jika semiotika tidak lain merupakan sinonim bagi logika.⁸ Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.⁹ Bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi

⁸ Kris Budiman, *Ikonisita ; Semiotika Sastra dan Seni Visual* (Yogyakarta: Buku Baik, 2005), 34.

⁹ Berger, *Semiotika; Tanda-tanda*, 244.

seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan dan objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah orang keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur dimanapun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).¹⁰

Peirce menjelaskan tanda sebagai sesuatu yang agar digunakan agar tanda berfungsi, yang olehnya disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada dalam tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sigsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh*, yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas, yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia.¹¹

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).¹² Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaanya, *indeks* untuk hubungan kausalnya, dan *simbol* untuk asosiasi konvensionalnya.¹³ Dalam terminologinya, *indeks* adalah tanda yang hubungan antara penanda di dalamnya bersifat kausal. *Ikon* adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan. Sedangkan *simbol* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat *arbitrer*.¹⁴ Sebagai contoh tugu

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Berger, *Semiotika; Tanda-tanda*, 16.

¹⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).

Monas yang terdapat di Jakarta merupakan *ikon* dan identitas Negara Indonesia. Adanya asap dikarenakan adanya api yang membakar dan merupakan *indeks* yang bersifat konvensional antara penanda dan petanda. Kemudian eksistensi lampu merah yang berada di persimpangan jalan raya merupakan bentuk *simbol* yang mempunyai arti. Tabel di bawah ini akan sedikit memperjelas bentuk trikotomi *ikon*, *indeks* dan *simbol* dari Peirce.

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan Kausal	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar Patung-patung tokoh besar .Foto reagen	Asap/ Api Gejala Penyakit Bercak Merah/ (Campak)	Kata-kata/ isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperjelas	Harus dipelajari

Tabel di atas berasal dari pernyataan Peirce bahwa suatu analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditemukan oleh objeknya. *Pertama*, ketika saya menyebut tanda suatu *ikon*, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya. *Kedua*, ketika saya menyebut tanda suatu *indeks*, kenyataan dan keberadaan tanda itu berkaitan dengan objek individual. *Ketiga*, ketika saya menyebut tanda suatu *simbol*, kurang lebih hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif lantaran adanya kebiasaan (istilah yang saya gunakan untuk mencakup sifat alamiah).¹⁵

Menguatkan pernyataan sebelumnya. Bila pernyataan Saussure tentang penanda dan petanda adalah kunci dari model analisis semiologi, maka trikotomi Peirce adalah kunci menuju analisis semiotika. Para sarjana yang mengambil perspektif Saussure dan yang mengadopsi kerangka linguistik dasarnya tentang referensi analisis film, program-program televisi, *fashion*, dan sebagainya, umumnya mengidentifikasi diri mereka sebagai ahli semiologi. Sedangkan mereka yang menggunakan skema *ikon/ indeks/ simbol* milik Peirce mengidentifikasi mereka dengan ahli semiotika.¹⁶ Representasi tanda dari konsep Saussure dan Peirce akan mengarah pada objek yang nyata dan alamiah dan berpotensi untuk menjadi hipotesa yang memungkinkan perlu diuji lebih lanjut. Kerangka ini sangat bermanfaat pada kehidupan nyata, mengingat keberadaan

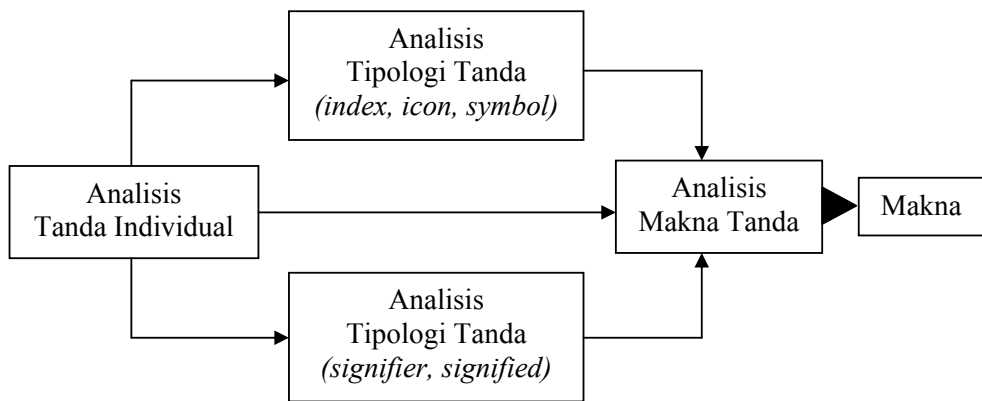
¹⁵ Berger, *Semiotika; Tanda-tanda*, 16-17.

¹⁶ Ibid.

budaya kontemporer dalam sisi sosial, estetika dan logika di jagad raya ini selalu dinamis dan berkembang secara berkala. Ini tidak menafikan, bahwa dalam keberlangsungan hidup memerlukan analisis wacana dan makna yang dihasilkan dari koridor-koridor keilmuan secara ilmiah.

Metode Semiotika Interpretatif

Dalam menganalisis tanda secara individual, dapat digunakan model analisis struktur tanda dan tipologi tanda. Dalam pernyataan tersebut, untuk menganalisis struktur tanda bisa menggunakan model yang telah dirumuskan oleh Saussure, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sedangkan dalam analisis tipologi tanda bisa menggunakan pengelompokan tanda yang dirumuskan oleh Peirce yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*.¹⁷ Peirce mengelompokkan tanda tersebut berdasarkan objek yang dapat dilihat oleh panca indra. Mekanisme kerja tanda tersebut sangat tergantung dengan berbagai latar belakang *interpreter* serta hubungan antar elemen yang ada disekeliling tanda. Yang pada hakikatnya, analisis makna menjadi salah satu yang pokok dalam pembahasan semiotika. Hasil makna yang bersifat *manifest* maupun *latent* merupakan bentuk dari ekspresi pemikiran dengan pendekatan logika. Dalam mensistemasi kinerja analisis tanda tersebut, Yusita,¹⁸ membuat bagan yang mengandung pemikiran Peirce dalam analisis tanda.

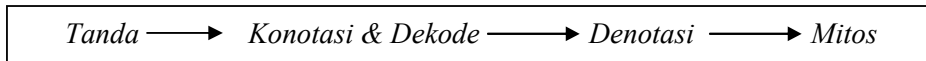


Sedangkan untuk menganalisis tanda secara kelompok atau kombinasinya (analisis teks), tidak hanya sebatas menganalisis tanda (jenis, struktur dan makna) tetapi juga termasuk pemilihan tanda yang dikombinasi dalam kelompok atau pola yang lebih besar (teks) yang mengandung representasi sikap, ideologi atau mitos

¹⁷ Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural*, 270.

¹⁸ Yusita, *Analisis Teks*, 39.

tertentu (latar belakang kombinasi tanda-tanda tersebut. Thwaites mengajukan dan model prinsip analisis teks sebagai berikut :



- a. Prinsip dasar analisis teks adalah *polisemi*, yaitu keanekaragaman makna sebuah penanda.¹⁹
- b. Konotasi sebuah tanda selalu berkaitan dengan kode nilai, makna sosial serta berbagai perasaan, sikap atau emosi yang ada.
- c. Setiap teks adalah kombinasi sintagmatik tanda-tanda lewat kode sosial tertentu. Metafora dan metonimi menjadi bagian dari pengkombinasian tanda ini.²⁰
- d. Konotasi yang ditekankan dari pembaca yang berbeda bergantung pada posisi sosial mereka masing-masing, yaitu kelas, gender, ras, umur dan faktor lain yang mempengaruhi bagaimana mereka berpikir tentang dan menafsirkan teks.
- e. Konotasi yang diterima luas secara sosial akan berkembang menjadi denotasi, yaitu makna atau tanda teks yang dianggap benar oleh pembaca.
- f. Denotasi mempresentasikan mitos budaya (*Cultur Myth*), seperangkat dan sikap yang dianggap benar oleh pembaca teks.²¹

EPISTEMOLOGI SEMIOTIKA DALAM ORIENTASI *QUR'ANIC STUDIES*

Ruang Lingkup Studi dan Model Pembacaan Konvensi Bahasa

Ayat-ayat dalam al-Qur'an merupakan ekspresi linguistik dari bahasa Arab. Fenomena pembentukan bahasa merupakan konvensi antara *parole* (ekspresi

¹⁹ Dalam terminologinya, *polisemi* adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna kata yang didengar atau dibacanya. Mansoer Patedha, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), 214.

²⁰ Istilah *sintagmatik* mengandung arti hubungan horizontal dalam artian hubungan antar unit dalam sebuah sistem terjadi secara horizontal, hubungan ini juga disebut hubungan strukturalis. Sedangkan istilah, metafora dalam bahasa Indonesia adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. (Kamus Online Bahasa Indonesia).

²¹ Tony Thwaites dalam Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural*, 270-271.

bahasa) dan *langue* (sistem pembedaan antara tanda-tanda) yang membentuk sistem bahasa yang harus diikuti aturan dan ketentuannya, sehingga regulasi sistem bahasa akan lebih berkembang sejalan dengan perkembangan interaksi sosial masyarakat tutur dengan lingkungan sekitar. Bahasa merupakan korelasi *sintagmatik* antara penanda dan petanda yang bekerja sehingga membuahkan sintesa makna. Dalam kaitannya tersebut, Yasraf,²² menjelaskan, kenyataan *langue* adalah produk sosial budaya, dalam pengertian bahwa ia secara terus menerus ditempa di dalam praktik komunikasi yang di dalamnya *langue* dipelihara prinsip dasarnya, akan tetapi sekaligus diubah secara evolusioner. Konsekuensinya adalah bahwa *langue* tidak dapat berdiri sendiri secara otonom dalam kaitannya dengan *parole*, melainkan saling mempengaruhi secara timbal balik. Dengan kata lain, struktur dan relasi bahasa dalam semiotika signifikasi tidak bersifat permanen, melainkan subjek dan transformasi historis ketika ia digunakan di dalam semiotika komunikasi.

Senada dengan pernyataan Phillip Pettit sebagaimana dikutip oleh Arthur Asa,²³ bahwa gerakan di atas merupakan corak pemikiran Strukturalisme, yakni gerakan yang menekan dan memformulasikan kasus semiologi, biasanya pada tataran konseptual tetapi juga dalam upaya-upaya pada analisis empirikal. Strukturalisme memberikan paradigma dalam suatu sistem bahasa tidak akan lepas dari konvensi tanda-tanda dalam bahasa tersebut. Makna bahasa akan menjadi hidup dan dinamis jika ada korelasi mendasar berdasarkan sistem kerja antara penanda dan petanda. Upaya ini jauh hari kemudian menjadi salah satu unsur yang melatarbelakangi perkembangan studi ilmu-ilmu bahasa di masa kontemporer.

Bahasa Arab yang merupakan bagian dari bahasa dunia, terlebih dalam dunia Islam. Bahasa Arab merupakan bahasa yang mempunyai konsekuensi teoritis aplikatif dalam bahasa al-Qur'an. Sebagaimana bahasa yang lain, bahasa Arab mempunyai peran yang pokok dalam perkembangan *Islamic Studies* di era kontemporer karena merupakan bahasa al-Qur'an. Universalitas bahasa al-Qur'an menjadi lahan subur dalam berbagai disiplin keilmuan terlebih guna mencari makna interpretatif dalam suatu konteks wacana. Upaya demikian bukan berarti menganggap al-Qur'an sebagai kitab yang profan yang bisa dikaji dengan berbagai disiplin keilmuan, akan tetapi lebih menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang sangat luas cakupannya dalam bidang keilmuan.

²² Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural*, 269.

²³ Berger, *Semiotika; Tanda-tanda*, 246.

Diskursus semiotika al-Qur'an merupakan refleksi atas konvensi bahasa dalam tataran semantis yang berupaya mengakomodir konstruksi-konstruksi pemaknaan ulang suatu kata. Bahasa al-Qur'an merupakan salah satu variasi yang dapat dikaji baik secara *heuristik* maupun *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan sistem semiotik taingkat pertama.²⁴ Mekanisme kerja model pembacaan ini adalah dengan menekankan sistem kerja antara penanda dan petanda sehingga mampu menghasilkan makna reproduktif dalam satuan wacana. Pembacaan model ini sangat diperlukan guna mencari *meaning* dalam satuan medan linguistik baik dari sisi morfologi, sintaksis, maupun semantik. Kontekstualisasi *meaning* yang dimunculkan adalah sebatas kebenaran linguistik baik secara sinkronis maupun diakronis. Sedangkan, pembacaan *retroaktif* adalah upaya analisis teks untuk memperoleh maknanya dilihat aspek hubungan internal teks (ayat-ayat), intertekstualitas, kontekstualitas, latar belakang, kritik sejarah dan perangkat studi *Ulūm al-Qur'ān* lainnya yang berkaitan dengan konvensi-konvensi di luar konvensi linguistik.²⁵ Model pembacaan ini lebih dikenal dengan model pembacaan tingkat kedua. Model pembacaan kedua ini dirasa lebih luas cakupannya. Seorang *interpreter* yang berusaha menggali makna secara holistik akan lebih tepat menggunakan model pembacaan tingkat kedua. Berbeda dengan model pembacaan tingkat pertama, yang hanya menekankan pada mekanisme kerja antara penanda dan petanda dalam tingkat *meaning*.

Signifikasi tanda-tanda dalam al-Qur'an adalah berupa korpus ayat-ayat yang akan dijadikan objek penelitian. Pada pembahasan ini adalah dengan menggunakan model pembacaan *heuristik*. Ayat-ayat tersebut masih bersifat figuratif, dalam artian, memiliki arti yang dapat dikaji, dianalisis, dan ditafsiri dengan pendekatan semiotika. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam al-Qur'an terdapat satuan-satuan dasar atau terkecil yang disebut dengan ayat.²⁶ Poin penting dalam pembahasan tanda-tanda al-Qur'an adalah semua ayat yang tertulis di dalamnya besar kemungkinan untuk bisa dikaji secara semiotis. Konstruksi tanda-tanda dalam al-Qur'an mampu menyajikan sistem bahasa yang relatif

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia-Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 80.

²⁵ Lihat dalam Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an; Metode & Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2011), 49.

²⁶ Abū Zayd, *al-Nāṣ wa al-Sulṭah wa al-Ḥaqqāh* (al-Markāz al-Thaqāfi al-'Arabi, 2000), 169.

berkesinambungan sehingga dapat menjadi alur cerita yang mudah dipahami. Pernyataan ini mengundang dari berbagai pihak *interpreter* untuk berlomba-lomba membongkar konstruksi makna dengan berbagai pendekatan seperti halnya pendekatan semiotika.

Mekanisme Kerja Tanda dan Representasi Makna Dialogis dalam Wacana Teks

Dalam teori semiotika Charles S. Peirce, dijelaskan tanda sebagai sesuatu yang agar digunakan agar tanda berfungsi, yang disebut dengan *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Kemudian, dalam implementasi semiotika al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan makna dalam tanda-tanda (ayat-ayat al-Qur'an), akan tetapi lebih dalam mendialogkan tanda-tanda tersebut ke dalam wacana yang seharusnya, sehingga bisa membentuk representasi makna yang baru. Pada analisis tipologi tanda berikutnya adalah dengan mengkombinasikan tiga unsur segitiga triadik. Kemudian, analisis tipologi tanda (*index*, *icon*, & *symbol*) merupakan satuan *ground* yang dalam al-Qur'an adalah satuan dasar terkecil yang disebut ayat. Manifestasi ayat-ayat tersebut merupakan penanda (*signifier*) yang menjadi objek pembahasan. Kemudian posisi *object* (*signified*) merupakan objek yang akan dijadikan acuan terhadap *ground* yang meliputi fenomena-fenomena yang tepat dalam bahasan dengan menyesuaikan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, pada posisi terakhir adalah *interpretant*, yakni dimana pembaca mampu memberikan representasi tingkat pertama dan dikembangkan pada representasi tingkat kedua, ketiga dan seterusnya sehingga membentuk makna dialogis. Sistem kerja tanda semiotika al-Qur'an seperti ini dirasa lebih efektif dalam mendialogkan antara wacana tekstual dengan fenomena kontekstual. Model analisis tanda semacam ini merupakan model analisis tanda interpretatif tingkat individual. Unsur pokok dalam analisis kerja antara penanda dan petanda semacam ini secara tidak langsung akan membuahkan makna konotasi yang terus berkembang dan menjadi makna denotasi secara final tergantung posisi pembaca teks.

Menyikapi pernyataan tersebut, Arkoun memberikan rambu-rambu dalam pembacaan al-Qur'an secara semiotik. Model pembacaan tersebut harus diperkaya dan diperluas dengan berbagai perkembangan antropologi, sosial, budaya, dan politik. Penggunaan multi-disipliner ini dimaksudkan untuk membebaskan wawasan intelektual dari praduga-praduga teologis dan filosofis kuno agar bisa membukakan jalan baru serta dimungkinkannya penafsiran ulang atas pemahaman

konvensional terhadap teks-teks keagamaan yang didominasi dan dibelenggu oleh muatan-muatan ideologis.²⁷ Pernyataan tersebut merupakan salah satu langkah humanis dalam studi al-Qur'an. Disiplin keilmuan humaniora dalam era post-modernisme sangatlah mempengaruhi dalam pengejawantahan nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat. Dalam merepresentasikan makna ayat-ayat al-Qur'an juga harus mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, semiotika al-Qur'an hadir dalam rangka merepresentasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam konvensi bahasa dalam bentuk yang lebih representatif berdasarkan sistem kerja semiotika secara ilmiah.

Tanda-tanda dan Lambang-lambang pada Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Mā'ūn berdasarkan Wacana Semiotika al-Qur'an

Sebagaimana dibahas sebelumnya, Peirce membagi tipologi tanda secara objeknya pada tiga bagian, yakni *index*, *icon* dan *symbol*. Jika dilihat dari jenis tanda, maka verba-verba reflektif yang terdapat dalam surat *al-Mā'ūn* merupakan tipologi *symbol*. Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya bentuk konvensi bahasa dalam verba yang merupakan kata-kata atau isyarat. Kata-kata isyarat dalam pembacaan semiotis haruslah dipelajari lebih dalam guna mengungkap polarisasi makna yang dimaksud. Kata-kata atau isyarat mempunyai hubungan secara vertikal dalam stagnasi penanda dan petanda. Reorientasi makna dalam sudut pandang ini pada awalnya bersifat metaforis yang masih membutuhkan penyelidikan dan upaya penyelarasan antara penanda dan petanda.

Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Mā'ūn dan Bias Sosial Keagamaan berdasarkan Wacana Semiotika al-Qur'an

Pada tahapan ini, akan penulis sajikan representasi makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn*. Seperti dibahas sebelumnya, bahwa perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* secara pembacaan *heuristik* mempunyai representasi makna yang dialogis. Ciri-ciri perilaku manusia yang mengarah pada pendustaan agama ini akan menunjukkan bukti kepada manusia yang hilang akan visi ketuhanan dan kurang menghargai nilai-nilai sosial kemanusiaan. Pembacaan tersebut akan penulis pertajam dengan pendekatan semiotika model pembacaan *heuristik*. Surat *al-Mā'ūn* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

²⁷ Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang Press, 2009), 185.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ
الْمَسْكِينِ . فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ .
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ .

Artinya: “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam salatnya, yang berbuat riya’ dan enggan (memberikan) bantuan.”²⁸

Pada ayat pertama, yang akan kita bahas adalah verba “*yukadhdhibu*” yang merupakan derivasi dari “*kadhdhaba-yukadhdhibu*” yang secara bahasa mempunyai arti “mendustakan atau menyangkal kebenaran”.²⁹ Secara semiotis, verba tersebut merupakan tipologi *symbol/* penanda (*ground*) karena merupakan kata-kata atau isyarat. Verba “*kadhdhaba-yukadhdhibu*” memberikan makna denotasi yakni “mendustakan” (*ground*). Representasi makna “mendustakan” akan melahirkan petanda (*object*) sesuatu yang didustakan baik secara material maupun non material yang pada tahap ini dimaksud dengan agama. *Ground* melahirkan petanda (*object*) tingkat pertama adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kedustaan, terma tersebut ber *amplifikasi* pada representasi (*object*) tingkat kedua yaitu sebab terjadinya sikap atau perilaku yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dusta, seperti mendahulukan kepentingan pribadi tanpa mempedulikan realita sosial. Kemudian, representasi (*object*) tingkat ketiga ber *amplifikasi* pada sikap apatis, seakan-akan ia tidak memerlukan bantuan orang lain sehingga ber *aposisi* untuk berbuat dusta. *Amplifikasi* frasa-frasa demikian mengandung interpretasi bahwa seseorang yang mendustakan agama bukanlah yang berkata bohong terhadap agama, melainkan berperilaku yang tidak sesuai dengan etika dan agama. Representasi-representasi makna tersebut masih pada tahap konsistensi kontekstual konotatif, bahwa yang dimaksud orang yang mendustakan agama pada ayat pertama surat *al-Mā’ūn* secara denotatif mengacu pada hal-hal yang bersifat konkrit, yakni berdusta atas dirinya sendiri.

Verba reflektif kedua yang akan dijadikan objek pembahasan semiotis adalah verba “*yadu’u*” dalam klausa “*fadhālikalladhī yadu’u al-yatīm*” yang

²⁸ al-Qur’an, 107: 1-7

²⁹ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1197.

mempunyai arti “Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim”. Verba “*yadu’u*” merupakan derivasi dari verba “*da’a-yadu’u*” dengan adanya *tasydīd* di atas *harf al-‘ain*. Secara bahasa, verba tersebut memiliki arti “menghardik” yang merupakan sinonim dari “mencela, menyianiyakan dan menelantarkan”. Secara tipologi tanda, verba “*yadu’u*” merupakan kata-kata, yang pada tahapan ini disebut penanda (*ground*). Petanda (*object*) pertama yang dilahirkan berdasarkan konstruksi makna adalah memperlakukan anak-anak yatim dengan tidak peduli. Kemudian representasi (*object*) kedua adalah dengan tidak memberikan santunan baik berupa makanan, minuman ataupun yang lain untuk keberlangsungan hidup. Struktur klausa-klausa tersebut dapat ber *amplifikasi* pada tahap *interpretant* yakni tidak memberikan santunan kepada anak-anak yatim apapun demi keberlangsungan hidup selamanya. Representasi makna demikian memberikan maksud bahwa orang yang mendustakan agama diantaranya adalah orang yang tidak memberikan santunan keberlangsungan hidup kepada anak yatim selamanya. Representasi tersebut dirasa tidak lari pada acuan *morfosemantis*. Karena makna dasar verba reflektif pada pembacaan ini adalah “menghardik”. Sehingga *deklinsi* pada tahapan *amplifikasi* verba seluruhnya mengacu pada proses analisis antara penanda dan petanda.

Ciri-ciri orang yang mendustakan agama dalam surat *al-Mā’un* dengan mengacu verba reflektif ketiga terdapat pada konteks ayat “*walā yahūdḍu ‘alā ṭa’āmi al-miskīn*” yang berarti “dan tidak mendorong memberi makan orang miskin”. Kita ambil verba “*yahūdḍu*” yang berarti “mendorong dan menganjurkan”.³⁰ Kemudian diberi imbuhan partikel “*lā*” yang secara sintaksis merupakan katagori *lā nafi* untuk meniadakan sesuatu, sehingga membentuk frasa “*lā yahūdḍu*” dengan arti tidak mendorong atau tidak menganjurkan. Tipologi tanda tersebut secara semiotis adalah kata-kata dan merupakan penanda (*ground*). Representasi *ground* yang dilahirkan dari petanda tersebut melahirkan petanda (*object*) tingkat pertama yaitu bersikap persuasif kepada orang lain untuk tidak mendorong dan menganjurkan memberi makanan orang-orang miskin. Miskin dalam istilah ini diartikan sebagai orang yang bekerja tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian, representasi tersebut ber *amplifikasi* pada pembentukan representasi (*object*) kedua yakni tidak mendorong dan menganjurkan orang lain untuk memberi makanan kepada orang-orang miskin

³⁰ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 274.

yang selayaknya sebatas untuk keberlangsungan hidup mereka. Konstruksi semiotis tersebut memberikan interpretasi bahwa salah satu ciri orang-orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak memberi dorongan dan anjuran kepada orang lain untuk memberi santunan dan makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Sikap demikian sangatlah tidak dianjurkan dalam norma sosial dan agama. Memberi pengarahan dan anjuran untuk berbuat baik kepada orang lain merupakan tindakan yang mulia, meskipun si pengarah belum tentu bisa melakukan.

Ciri-ciri orang yang mendustakan agama selanjutnya adalah terdapat pada klausa "*alladhīna hum 'an ṣalātihim sāhūn*" yang artinya "orang-orang yang lalai dalam shalatnya". Dalam konteks ayat tersebut menggunakan verba reflektif yang dikonstruksi dengan pola *active participle* berbentuk nomina dari derivasi verba "*sahā*" yang berarti "lalai". Struktur tersebut merupakan penanda (*ground*). Konvensi bahasa demikian membawa ke arah petanda (*object*) tingkat pertama yaitu lalai melakukan salat karena semena-mena. Representasi demikian melahirkan representasi (*object*) tingkat kedua yaitu lalai melakukan salat karena semena-mena dengan cara menunda nunda waktu salat. Pada bahasan ini, Ibnu Katsir,³¹ menegaskan bahwa maksud orang-orang yang lalai dalam shalatnya adalah seperti menunda-nunda mengerjakan salat sehingga waktunya habis, melaksanakan salat dengan tidak memenuhi syarat dan rukunnya, kemudian tidak *khusyu'* dalam salat. Representasi demikian merupakan konvensi tanda tingkat akhir (*interpretant*), bahwa maksud orang yang lalai dalam salat adalah seperti halnya diungkapkan Ibnu Katsir. Secara semantis, *amplifikasi* demikian dirasa tepat, karena representasi-representasi makna yang berkembang berikutnya tidak jauh dengan acuan yang dimaksud.

Verba reflektif berikutnya adalah pada klausa "*alladhīna hum yurā'ūn*" yang mempunyai arti "dan yang *riyā'*". Verba reflektif yang akan diambil pada klausa ini adalah "*yurā'ūn*" yang berarti "yang *riyā'*". *Riyā'* ialah usaha mencari kedudukan atau kesan yang baik kepada orang lain dengan menunjukkan perilaku yang baik. Representasi demikian merupakan penanda (*ground*). Secara semiotis, representasi makna demikian akan melahirkan representasi petanda (*object*) tingkat pertama yakni *riyā'* demi mendapatkan tujuan yang bersifat duniawi, seperti halnya agar mendapat pujian. Kemudian representasi (*object*) kedua

³¹ Imām Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr* (Hijāz: Maktabah Aulād al-Syaikh li al-Turās, tt), 468.

adalah *riyā'* agar mendapatkan pujian oleh orang lain dalam hal ibadah maupun muamalah. Konstruksi pemaknaan demikian memberikan *amplifikasi* dan interpretasi bahwa salah satu ciri orang-orang yang mendustakan agama adalah orang yang suka pamer (*riyā'*) dalam hal ibadah dan muamalah agar dinilai lebih oleh orang lain. Dalam pernyataan ini, al-Qurthubi menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatannya dengan *riyā'* akan melakukan pekerjaannya ketika dilihat oleh manusia, sehingga jika tidak ada yang melihatnya, maka ia tidak akan melakukannya.³² Perilaku demikian sangatlah tidak dibenarkan dalam norma sosial dan agama. Harmonisasi kehidupan masyarakat dapat terusik dengan adanya perbuatan *riyā'* dalam diri seseorang. Secara dimensi agama, *riyā'* yang dilakukan seseorang akan menghapus pahala dari amal yang telah dilakukan, ini dikarenakan orang tersebut melakukan perbuatan bukan karena Allah Swt, akan tetapi untuk diperlihatkan kepada manusia.

Ciri-ciri orang yang mendustakan agama yang terakhir adalah terdapat dalam klausa “*wa yamna'ūna al-mā'ūn*” yang berarti “*dan enggan (memberikan) bantuan*”. Verba reflektif dalam klausa tersebut adalah “*yamna'ūna*” yang merupakan derivasi dari “*mana'a-yamna'u*” yang berarti “mencegah”.³³ Yang kemudian beregulasi dalam tingkat sinonim dengan kata “enggan”. Secara semiotis, struktur klausa tersebut merupakan penanda (*ground*). Dari *ground* yang telah ada, akan membentuk representasi (*object*) tingkat pertama, yaitu enggan memberi secara fisik maupun non fisik. Dari representasi pertama, terlahir representasi (*object*) tingkat kedua, yaitu enggan memberi secara fisik maupun non fisik dengan maksud dan sebab tertentu. Dari *amplifikasi* konvensi bahasa demikian, timbul representasi (*interpretant*) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang mendustakan agama yang terakhir dalam surat *al-Mā'ūn* adalah orang yang enggan memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik kepada orang lain karena sebab tertentu, semisal karena ada sifat benci dengan orang lain, ataupun tidak mau dikalahkan. Sikap demikian tidak sewajarnya jika terjadi di masyarakat. Manusia hidup dengan saling tolong menolong. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari sisi ini, agama juga mengajarkan agar manusia hidup saling rukun dan tolong menolong. Dengan demikian, harmonisasi kehidupan masyarakat akan terwujud.

³² Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li al-Aḥkām* (Hijāz: Maktabah Aulād al-Shaikh li al-Turās, tt), 144.

³³ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1361.

PENUTUP

Dalam kehidupan yang multikural pastinya memerlukan kehidupan yang harmonis dalam sisi ibadah kepada Tuhan maupun muamalah kepada manusia. Ini merupakan kebutuhan primer dalam sendisendi kehidupan. Rasa nyaman, peduli dengan sekitar, taat kepada agama merupakan upaya dalam menggapai hidup yang hakiki. Realita demikian ternyata sudah ter *maktub* secara implisit dalam kitab suci al-Qur'an khususnya surat *al-Mā'ūn*.

Tuhan memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri orang yang mendustakan agama dalam surat *al-Mā'ūn*. Pembacaan surat *al-Mā'ūn* pada pembahasan ini adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika hadir dalam pengumpulan studi al-Qur'an kontemporer guna mengejawantahkan nilai-nilai makna dalam teks. Mekanisme kerja semiotika adalah dengan mensinergikan kerja antara penanda (*ground*) dan petanda (*object*) sehingga akan menghasilkan *interpretant* sesuai makna yang dimaksud.

Berdasarkan pendekatan semiotika, atau yang dikenal dengan istilah semiotika al-Qur'an, ciri-ciri orang yang mendustakan agama adalah : 1) orang yang tidak memberikan santunan berupa apapun kepada anak-anak yatim demi keberlangsungan hidup selamanya, 2) orang yang tidak memberi dorongan dan anjuran kepada orang lain untuk memberi santunan dan makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan, 3) orang yang lalai dalam shalatnya, seperti menunda-nunda mengerjakan salat sehingga waktunya habis, melaksanakan salat dengan tidak memenuhi syarat dan rukunnya, atau tidak *khushū'* dalam salat, 4) orang yang suka pamer (*riyā'*) dalam hal ibadah dan muamalah agar dinilai lebih oleh orang lain, 5) orang yang enggan memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik kepada orang lain karena sebab tertentu.

Dengan demikian, sebagai masyarakat yang humanis seharusnya menjunjung nilai-nilai sosial dengan mengintegrasikan ajaran agama agar harmonisasi kehidupan sosial dan kepedulian tetap terjaga. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dengan bantuan orang lain, maka dari itu, norma sosial dan agama mengajarkan keberlangsungan hidup dengan menjunjung nilai-nilai martabat manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abū Zayd, Nasr Hamid. *al-Nāṣ wa al-Sulṭah wa al-Ḥaqīqah*. al-Markāz al-Ṭāqāfi al-‘Arabi, 2000.
- Ainin, Mohammad. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera, 2016.
- Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer Al-Qur’an*. Terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 1998.
- Baedhowi. *Antropologi al-Qur’an*. Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang Press, 2009.
- Berger, Arthur Asa. *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Jakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Budiman, Kris. *Ikonisitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr Ibn Kathīr*. Hijāz: Maktabah Aulād al-Shaikh li al-Turāth, tt.
- Imran, Ali. *Semiotika al-Qur’an; Metode & Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Cet. ke-1, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kusamarini, Yusita. *Analisis Teks dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando*. Jurnal Dimensi Interior, tt.
- Mahsun. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persaja, 2004.
- Munawwir, AW. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. 2010.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipерsemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia-Modern*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- _____. *Kritik Sastra Indonesia-Modern*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Qurṭubī (al). *Al-Jāmi’ li al-Aḥkām*. Hijāz: Maktabah Aulād al-Shaikh li al-Turāth.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.